

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

##### 1. Pengertian dan Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *Pedagogik*, yang berarti ilmu menuntun anak. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) arti kata pendidikan berasal dari kata dasar 'didik'(mendidik) yang artinya adalah memberi ajaran atau memberi pelatihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan dapat diartikan sebagai perubahan sikap atau tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui proses pengajaran dan pemberian pelatihan.<sup>14</sup> Menurut Ki hajar dewantara, pendidikan merupakan suatu upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu, hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>15</sup>

Landasan penyelenggaraan PAUD terdiri dari landasan yuridis filosofis agama dan keilmuan. Landasan yuridis yakni landasan hukum yang menjadi dasar kewenangan pembuatan peraturan perundang-undangan. Landasan yuridis penyelenggaraan PAUD antara lain : undang-undang dasar 1945 pasal 28 yang isinya tentang setiap orang dan setiap anak berhak untuk mendapatkan hidup dan mempertahankan hidup berhak

---

<sup>14</sup> Sumber : <https://kbbi.web.id/didik>, diakses pada tanggal 8 Oktober 2020

<sup>15</sup>Nurkholis, Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi, (*Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013) hal. 25-26

untuk melanjutkan kelangsungan hidup tumbuh dan berkembang secara baik serta mendapat perlindungan dan setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan pada pasal 31 setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

Undang-Undang no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional telah menjelaskan bahwasanya pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik agar dapat meningkatkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, dan juga keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>16</sup>

Undang-Undang no.20 tahun 2003 juga mendefinisikan tentang pendidikan anak usia dini sebagai suatu upaya pembinaan terhadap anak usia 0-6 tahun dengan memberikan rangsangan yang membantu tumbuh kembang anak agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan yang selanjutnya.<sup>17</sup> Sedangkan menurut *National Assosiation Education for Young Children* (NAEYC) anak usia dini merupakan anak dengan rentang usia 0-8 tahun. Rentang usia yang disebutkan oleh NAEYC tersebut juga kerap disebut sebagai Golden Ages.

---

<sup>16</sup>Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum, *Standart Supervisi dan Evaluasi Pendidikan RA/BA/TA dan PAI pada TK*, ( Jakarta : Departemen Agama RI, 2004) hal.1

<sup>17</sup>Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan anak usia dini secara filosofis diartikan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini hendaknya disesuaikan dengan nilai-nilai dan norma yang telah ada dan melekat di lingkungan sekitarnya antara lain : budaya, norma sosial, kesopanan, kesenian, dan nilai-nilai kebiasaan sehari-hari masyarakat. Penanaman nilai-nilai dan norma serta budaya dilakukan pada pendidikan anak usia dini, mengingat pendidikan yang terbaik adalah yang dimulai sejak dini.

Landasan agama Islam yang telah memberikan beberapa tauladan yang menjadi rujukan bagi kita dalam mendidik anak sejak usia dini. Teladan yang terbaik adalah Rasulullah nabi Muhammad SAW yang memiliki akhlak terbaik sebagai cerminan Alquran. Keteladanan dapat diajarkan melalui pendidikan karakter yang diterapkan pada lembaga PAUD. Mengenai keteladanan dan etika agama Islam dalam Alquran telah menjabarkan melalui surat Luqman (31) ayat 18 yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

*" dan janganlah kalian memalingkan mukamu dari manusia karena sombong" (QS. Luqman (31) ayat 18)*

Agama Islam telah memberikan beberapa tauladan yang menjadi rujukan kita sebagai pendidik dalam mendidik anak sejak usia dini. Alquran telah mengabadikan tauladan-tauladan dalam mendidika anak sejak

usia dini, salah satunya yaitu melalui wasiat imam Lukmanul hakim kepada putranya.<sup>18</sup> Wasiat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Mengenalkan anak kepada Allah dan tidak mempersekutukan Allah. Mengajarkan ketauhid-an pada anak hendaknya dimulai sejak dini, karena sebaik-baiknya menanamkan akhlak dan akidah adalah pada saat anak berusia dini. Hal tersebut dilakukan agar dewasanya kelak tetap tertanam ketauhid-an.
- b. Menanamkan rasa hormat terhadap orang tua. Islam sangat menjunjung tinggi derajat orang tua, dari berperilaku orang tua dengan baik maka ketika berada di lingkungan luar pun akan berperilaku orang lain dengan baik pula.
- c. Mengenalkan memberi contoh dan melibatkan anak dalam kegiatan ibadah. Pengenalan kegiatan ibadah bukan hanya melalui verbal saja, namun harus dengan sikap atau perilaku yang dapat dicontoh, mengingat anak usia dini merupakan peniru ulung, dimana setiap perilaku entah buruk atau baik yang dilihatnya bisa saja ditirukan. Maka sangat perlu dalam menanamkan kegiatan ibadah dibarengi dengan contoh perilaku.
- d. Memberikan contoh akhlakul karimah kepada anak. Sejalan dengan prinsip anak sebagai peniru ulung, maka pembentukan akhlak dimulai dengan pemberian contoh dari orang-orang disekitarnya.

---

<sup>18</sup>HM. Taufiq, *Religius and Smart Parenting for Brillian Kids*. (Malang: Dream Litera Buana, 2015), hal. 11-12.

- Pemberian contoh Akhlakul karimah sejak usia dini dengan konsisten maka kelak ketika dewasa akan tertanam dalam dirinya.
- e. Dan mengajari anak untuk hidup sederhana. Islam mengajarkan untuk hidup sederhana dan tidak bermewah-mewahan. Menanamkan hidup sederhana sejak usia dini juga perlu dilakukan agar nantinya ketika anak beranjak dewasa tidak memiliki rasa sombong dan kikir.

Agama Islam juga mengingatkan pentingnya pendidikan dan pengajaran sejak usia dini melalui sebuah sabda rasulullah yang terkenal yakni " utlubul ilma minal Mahdi Ilal lahdi" yang artinya " tuntutlah ilmu dari masa buaian hingga ke liang lahat" hadis tersebut menjadikan pedoman bagi kita umat muslim untuk menjadi umat yang cerdas dan selalu memperbaiki diri dan keluarga kita dari usia dini hingga hingga akhir hayat atau kita harus belajar dan terus belajar sepanjang hayat.

Pendidikan anak usia dini dalam bidang keilmuan meliputi berbagai macam disiplin ilmu yang terkait diantaranya : neurosains atau ilmu tentang otak manusia yang perlu dipelajari bagi pendidik untuk memahami tingkat kemampuan anak, psikologi, kesehatan, olahraga, antropologi, agama, sosiologi, dan lain sebagainya.

Tujuan lembaga paud menurut Slamet Suyanto adalah mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai

manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.<sup>19</sup> Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak serta mengoptimalkan 6 aspek perkembangan. Hal tersebut juga ditujukan untuk kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

## **2. Layanan Pendidikan Anak usia Dini**

Indonesia membagi layanan pendidikan anak usia dini menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jalurnya, hal tersebut antara lain: jalur formal, non-formal, dan informal. Layanan tersebut telah tertulis di Undang-Undang no.20 tahun 2003, pada pasal 28 yang menyatakan bahwa : (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui 3 jalur, yaitu jalur pendidikan formal, non formal, dan/ atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal meliputi : TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur non formal meliputi: KB, TPA atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan anak usia dini jalur informal meliputi: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta:Hikayat,2005), hal.3.

<sup>20</sup>Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 2 disebutkan bahwa :

- a. PAUD diselenggarakan berdasarkan kelompok usia dan layanannya. Yaitu antara lain :
  - 1) Layanan PAUD yang diperuntukkan anak usia sejak 0 tahun (sejak lahir) hingga 6 tahun terdiri atas taman penitipan anak (TPA/*Babycare/Daycare*) dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) dan yang sederajat.
  - 2) Layanan PAUD yang diperuntukkan anak usia 2 hingga 4 tahun terdiri atas Kelompok Bermain (KB), PlayGroup, dan yang sejenisnya.
  - 3) Layanan PAUD untuk anak dengan usia 4-6 tahun terdiri atas Taman Kanak-Kanak (TK) / Raudhatul Athfal (RA) / Bustanul Athfal (BA), dan yang sederajat.
- b. SPS sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 antara lain berbentuk Pos PAUD, PAUD Taman pendidikan AlQuran (PAUD TPQ), PAUD Bina Iman Anak (PIAUD BIA) Taman posyandu (TP), Taman Asuhan Anak Muslim (TAAM), PAUD Pembinaan Anak Kristen (PAUD PAK), dan NAVA DHAMMA SEKHA.

UU No.20 tahun 2003 telah menyebutkan bahwa, Raudhatul Athfal atau RA merupakan pendidikan anak usia dini dengan jalur formal.

Raudhatul Athfal dalam pengelolaannya berada dalam naungan direktorat madrasah di bawah Kementerian Agama dan diperuntukkan anak dengan rentang usia 4-6 tahun.

RA (Raudhatul Athfal) berbeda dengan TK atau satuan PAUD umum. RA atau Raudhatul Athfal merupakan pendidikan anak usia dini yang berbasis Agama Islam. Hal tersebut sejalan dengan pengelolaan RA yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. RA tidak hanya berfokus pada 6 aspek perkembangan anak usia dini, namun juga lebih memiliki program pembelajaran yang memfokuskan anak pada keagamaan.

### **3. Tujuan, Prinsip dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini**

Tujuan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dijelaskan pula oleh Yuliani dalam bukunya *Konsep Dasar Pendidikan anak usia dini*. Menurutnya tujuan pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup kedepannya dan dapat beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya.

<sup>21</sup> Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini menurut Yuliani dijabarkan sebagai berikut:

- a. Anak mampu mengenal dan melakukan kegiatan ibadah dan percaya dengan penciptanya yaitu Tuhan melalui ciptaannya, serta merawat dan mencintai ciptaannya.

---

<sup>21</sup>Yuliani Nurani Sujino, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2009), hal. 42-43.

- b. Anak dapat mengelola tubuh dan juga mengontrol gerakan-gerakan tubuhnya baik gerakan halus maupun gerakan kasar, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
- c. Anak mampu berbahasa dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara aktif dan mampu memahami bahasa pasif.
- d. Anak mampu berpikir logis, kritis dan mampu memecahkan masalah dan memahami hubungan sebab akibat.
- e. Anak mampu mengenal lingkungan disekitarnya, baik lingkungan alam, lingkungan sosial, masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya yang ada serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri, dan rasa memiliki.
- f. Anak memiliki kepekaan terhadap kesenian, irama, nada, birama, berbagai bunyi serta menghargai hasil karya yang kreatif.

Tujuan pendidikan anak usia dini juga dikemukakan oleh Musbikin dalam bukunya yang berjudul “Buku Pintar PAUD : Tuntunan Lengkap dan Praktis para Guru PAUD dalam Prespektif Islami” . Musbikin merumuskan tujuan pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

- a. Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan untuk tumbuh kembang anak usia dini berkembang optimal sesuai dengan usianya.
- b. Mengidentifikasi penyimpangan yang terjadi sejak dini, sehingga jika terjadi penyimpangan dapat dilakukan intervensi diri.

- c. Menyediakan pengalaman yang beraneka ragam dan mengasyikan bagi anak usia dini yang dapat mengembangkan potensinya dari berbagai aspek.
- d. Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik.
- e. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada masa keemasan pertumbuhannya.

Berdasarkan pandangan para tokoh tersebut mengenai tujuan dari pendidikan anak usia dini, dapat kita tangkap maksud dari para tokoh yaitu, sebagai guru atau pendidik yang perlu diperhatikan adalah haruslah berpegang pada aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Dengan begitu maka akan mudah untuk mengidentifikasi tahap perkembangan anak sehingga perkembangan anak dapat dicapai secara optimal melalui pembelajaran dan juga tujuan pendidikan dapat terpenuhi.

Selain tujuan, yang perlu diperhatikan dalam pendidikan anak usia dini adalah fungsi dan prinsip-prinsip PAUD. Melalui pemahaman terhadap fungsi dan prinsip penyelenggaraan PAUD diharapkan para pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan DAP (*development Appropriate Practice*).<sup>22</sup> Tujuan-tujuan pendidikan anak usia dini akan tercapai apabila pendidik memahami dan mengamalkan fungsi dan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini. Selain tujuan Yuliani

---

<sup>22</sup>Yuliani Nurani Sujino, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2009), hal.47

juga menyingung fungsi dari penyelenggaraan PAUD, berikut merupakan beberapa fungsi program Stimulasi Edukasi, yaitu :

- a. Fungsi adaptasi, yaitu membantu anak dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan beradaptasi dengan lingkungan belajar
- b. Fungsi sosialisasi, membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial yang berguna dalam kegiatan sosial dan pergaulan anak sehari-hari.
- c. Fungsi pengembangan, yaitu membantu mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh anak sesuai dengan aspek-aspek perkembangan anak.
- d. Fungsi bermain, memberi kesempatan untuk bermain pada anak merupakan hak setiap anak dari bermain anak akan membangun pengetahuannya.
- e. Fungsi ekonomi, pendidikan terencana merupakan investasi dalam jangka panjang yang menguntungkan dalam setiap perkembangannya.

Secara sederhana fungsi dari program pendidikan anak usia dini adalah membantu anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membantu anak dalam menyesuaikan dengan lingkungannya dan mengembangkan kemampuan bersosialisasi atau berinteraksi dengan sosial. Fungsi-fungsi tersebut yang nantinya akan berguna bagi anak dalam kehidupan sehari-hari yang dialaminya.

Pendidikan anak usia dini memiliki prinsip-prinsip yang telah dirangkum menjadi 10 prinsip pendidikan anak usia dini menurut Ahmad atabik dan Ahmad Burhanuddin melalui penelitiannya. 10 prinsip pendidikan anak usia tersebut antara lain Berorientasi pada kebutuhan anak dalam tumbuh kembang, sesuai dengan tingkat perkembangan anak, Mengembangkan kecerdasan majemuk (multiple intelligences), bermain merupakan cara belajar anak dengan sesuai tahapan, anak merupakan pembelajaran aktif, interaksi sosial yang dilakukan anak, lingkungan yang mendukung dan kondusif, merangsang kreativitas dan inovasi anak, mengembangkan keterampilan dan kecakapan hidup, memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan, menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya dan stimulasi secara holistik.<sup>23</sup> Berdasarkan petunjuk teknis penyelenggaraan PAUD berikut dapat dijabarkan secara sederhana untuk mempermudah pemahaman mengenai prinsip-prinsip pada pendidikan anak usia dini :

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak, berorientasi pada kebutuhan anak maksudnya bahwa setiap anak adalah individu yang unik dan memiliki kebutuhan yang berbeda beda. Maka dari itu Prinsip pendidikan anak usia dini haruslah mengakomodasi setiap kebutuhan kebutuhan yang berbeda-beda pada anak.
- b. Sesuai dengan perkembangan anak. Anak usia dini memiliki tahapan-tahapan perkembangan yang merupakan fondasi bagi

---

<sup>23</sup> Ahmad Atabik, Ahmad Burhanuddin, Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini, (Jurnal IAIN Kudus, Vol. 3, No. 2 ,Juli-Desember 2015), hal 273

- perkembangan selanjutnya. sehingga sebagai pendidik harus mengetahui tentang ciri khas perkembangan anak sehingga dapat memenuhi kebutuhan anak dan mengoptimalkan setiap aspek perkembangannya. Tahapan-tahapan tersebut antara lain aspek kognitif, bahasa, moral, sosial emosional, dan fisik motorik. Untuk mengupayakan pengoptimalan perkembangan anak dapat dilakukan dari dalam atau internal maupun dari luar atau eksternal.
- c. Belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Dunia anak adalah dunia yang dipenuhi oleh imajinasi. oleh karena itu bermain merupakan stimulus pada perkembangan paling penting pada anak. Saat bermain anak merasa senang aktif dan secara tidak sadar anak membangun pengetahuannya melalui kegiatan bermain. Sehingga kegiatan bermain bagi anak sekaligus kegiatan belajar.
  - d. Anak belajar dari konkret ke abstrak, dari sederhana ke kompleks, dan dari diri sendiri ke sosial. Maksudnya adalah belajar yang bermakna bagi anak adalah jika anak melihat benda yang asli. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan alat peraga video maupun miniatur yang menunjukkan rupa asli dari benda tersebut. Sederhana yang dimaksud adalah penyampaian materi dan bahasa yang digunakan dalam pembelajaran harus sesuai dengan kondisi tahapan perkembangan anak dan dapat dipahami oleh anak. tema yang diambil dalam pembelajaran pun juga dimulai dari diri sendiri ke arah lingkungan sosial yang lebih jauh.

- e. Menyediakan sumber belajar yang berada di lingkungan sekitar anak serta merangsang munculnya kreativitas anak. Anak memiliki rasa ingin tahu terhadap lingkungan di sekitarnya apa yang dilihatnya dan didengarnya. Stimulus yang baik dari lingkungan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak.
- f. Melibatkan orang tua bekerjasama dengan pendidik. Orang tua atau wali merupakan lingkungan terdekat, pendukung utama dan pertama bagi perkembangan anak. Keterlibatan dan kerjasama yang baik antara orang tua dan pendidikan dan pendidik dapat mengoptimalkan perkembangan anak. All ini juga diperlukan agar terjadi keselarasan informasi yang diterima oleh anak di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah.

Umar Sulaiman dalam Jurnalnya mengemukakan bahwa, aspek perkembangan anak usia dini terdiri dari beberapa aspek yang melingkupi perkembangannya.<sup>24</sup> Aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini merupakan acuan dalam menilai dan memantau perkembangan anak usia dini. Aspek-aspek perkembangan tersebut antara lain ; yang pertama yaitu perkembangan moral dan agama, kedua perkembangan fisik motorik. Perkembangan fisik motorik terbagi atas 3 yaitu motorik kasar, motorik halus, kesehatan dan perilaku keselamatan. Ketiga, aspek perkembangan kognitif yang memiliki tiga bagian yaitu belajar, berpikir logis dan berpikir simbolik. Keempat, aspek perkembangan bahasa yang memiliki dua

---

<sup>24</sup> Umar Sulaiman, Nur Ardiyanti dan Selviana, *Tingkat Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, ( Indonesian Journal of Early Childhood Education, Vol. 2 No. 1, Juni 2019) hal. 54.

bagian yaitu memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa. Kelima, perkembangan sosial emosional yang terbagi atas 3 yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan untuk orang lain

Aspek perkembangan pada anak usia dini sangat perlu untuk diperhatikan dalam suatu pembelajaran, dengan mengetahui aspek perkembangan maka pendidik dapat mengetahui kebutuhan anak, memberikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak dan juga dapat mengevaluasi perkembangan anak. Apapun metode dan model pembelajarannya semua aspek perkembangan anak usia dini ini harus tercakup pada pembelajaran.

Aspek perkembangan pada anak usia dini bukan satu-satunya yang harus diperhatikan dalam suatu pembelajaran. Lingkungan merupakan faktor terpenting dari proses pembelajaran anak. lingkungan membuat anak belajar tentang kebersihan kerapian disiplin kemandirian semangat pantang menyerah dan banyak hal lainnya. Menurut aliran psikologi behavioristik, keberhasilan belajar sangat mudah dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang kondusif akan menunjang keberhasilan belajar.<sup>25</sup>

Lingkungan pada pendidikan anak usia dini harus direncanakan, ditata, dimanfaatkan dan dirawat sebaik mungkin hal ini sebagai upaya pengoptimalan perkembangan anak usia dini. lingkungan belajar yang baik adalah yang membantu anak untuk mengembangkan potensinya melalui

---

<sup>25</sup> Adi Wijayanto, "Halaman Olahraga Nusantara". (*Jurnal Ilmu Keolahragaan*. Vol. 1 No. 2, Juli 2018), hal. 163.

berekplorasi bereksperimen dan menggunakan benda-benda dan alat yang disediakan sesuai imajinasinya dan dilakukan secara menyenangkan dan merangsang kemampuan berpikir mereka sehingga membuat kegiatan pembelajaran semakin menyenangkan dan penuh makna.

## **B. Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini**

Lingkungan belajar bukan hanya tentang banyaknya alat permainan yang dimiliki atau disediakan, namun adalah inovasi inovasi dan kreativitas pendidik dalam menyediakan benda-benda yang ada untuk menstimulus keaktifan anak dalam lingkungan belajar. Penataan lingkungan belajar yang sedemikian rupa oleh yang nantinya berpengaruh pada proses dan hasil belajar anak usia dini. Penataan lingkungan belajar terkait dengan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Tentunya ada banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. masing-masing model pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda namun pada intinya semuanya memuat prinsip pembelajaran PAUD yang sama. terdapat tiga model pembelajaran yang banyak digunakan di satuan PAUD di Indonesia yaitu model sudut area dan sentra.

Penataan lingkungan belajar adalah penataan lingkungan fisik yang meliputi penataan lingkungan di dalam ruangan dan di luar ruangan. penataan lingkungan juga dapat berupa aksesoris yang digunakan atau fasilitas-fasilitas yang disediakan seperti pemasangan lantai pemilihan warna hiasan dinding bahan yang digunakan dan ukuran ukuran fasilitas yang disediakan.

Penataan lingkungan memiliki keterkaitan pada model pembelajaran yang digunakan. Ada banyak model pembelajaran yang diterapkan pada lembaga-lembaga di Indonesia. Tentunya masing-masing model pembelajaran berbeda karakteristik dan cara pelaksanaannya. Namun, semua model pembelajaran yang berbeda itu tetap memuat prinsip pembelajaran yang sama. Kebanyakan Lembaga PAUD di Indonesia memakai 4 model pembelajaran yaitu, klasikal, sudut, area, dan sentra.<sup>26</sup>

#### 1. Klasikal

Model pembelajaran klasikal merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan oleh lembaga lembaga PAUD maupun jenjang pendidikan di atasnya. Model pembelajaran klasikal Dalam pembelajarannya guru merupakan pusat dari semua informasi maupun kegiatan, peserta didik hanya menjalankan apa yang diperintahkan oleh guru sebagai pusat kegiatan pembelajaran.<sup>27</sup> Model pembelajaran klasikal yang hanya berpusat pada guru menyebabkan kurangnya pengembangan dan penyaluran potensi serta minat anak. Anak dibatasi dalam hal bereksplorasi, berkeaktifitas, maupun menemukan jawabannya sendiri atas pertanyaan mereka.

#### 2. Model Sudut.

Model pembelajaran sudut bersumber pada teori pendidikan dan perkembangan Montessori. model pembelajaran sudut memberikan

---

<sup>26</sup> Farida Yusuf, Aries Susanti, Yuhana Rumana, dan Sisilia Maryati, Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, 2015) hal.2

<sup>27</sup> Syamsuardi, Hajerah, Penggunaan Model Pembelajaran pada Taman Kanak-Kanak Kota Makassar, (*Jurnal Care*, Vol. 5 No., Januari 2018), hal. 2

kesempatan kepada anak untuk belajar dan dekat dengan kegiatan kehidupan sehari-hari. Model ini berfokus pada lima hal yaitu: Praktik kehidupan yaitu anak-anak diajarkan berbagai hal tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang melibatkan keterampilan dan kemandirian anak yaitu seperti mengikat tali sepatu menyiapkan makanan mengambil minum membersihkan diri merapikan diri dan lain-lain. Pendidikan kesadaran dan sensorri. Anak-anak difokuskan dengan melatih kepekaan 5 Indra yang dimiliki. Seni berbahasa. Anak-anak dilatih dengan mengekspresikan diri mereka secara lisan dan juga belajar untuk membaca mengeja menulis dan hal-hal yang mengembangkan aspek bahasa anak. Matematika dan bentuk geometris. Dalam fokus ini anak-anak diajarkan tentang angka dan belajar membilang baik menggunakan alat ataupun tidak. Budaya. budaya dalam hal ini mencakup seni sains musik gerak sejarah waktu tentang hewan geografi alam dan lain sebagainya.

Sejalan dengan fokus program pembelajaran model sudut ruangan pembelajaran ditata secara fungsional bagi anak sehingga memungkinkan anak untuk bekerja belajar bergerak dan berkembang secara bebas dan optimal. bahan dan alat yang disediakan pun ditata sedemikian rupa agar mudah dijangkau oleh anak. Ruang kelas ditata dengan indah dan menarik agar anak-anak nyaman dan senang untuk belajar, selain itu juga dapat mengembangkan rasa estetika pada anak.

Berpegang pada lima fokus yang telah disebutkan di dalam ruangan belajar model pembelajaran sudut dibagi menjadi 5 yaitu sebagai berikut:

- a. Sudut latihan kehidupan praktis ( practical life corner). sudut latihan kehidupan praktis ini anak-anak diberi distimulus untuk meniru kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitar mereka yang dilakukan setiap hari.<sup>28</sup> Misalnya membersihkan rumah menyapu mencuci memindahkan suatu barang memakai baju mengaitkan kancing resleting membuka dan menutup botol meletakkan sesuatu dengan rapi dan aktivitas lainnya. Melalui kegiatan kegiatan atau aktivitas yang menarik ini anak akan belajar tentang keterampilan dan kemandirian. kegiatan ini berkonsentrasi dan mengembangkan kebiasaan bekerja dengan baik.
- b. Sudut sensorik. Sudut sensorik berfokus pada pengembangan penginderaan anak, yaitu antara lain penglihatan, pendengaran, pembauan, perabaan dan pengecapan. sensori merupakan sarana anak dalam mengenal dan memahami dunia dan lingkungan sekitar anak.<sup>29</sup> Kegiatan pada sudut sensorik berfokus pada pengenalan ciri-ciri dan jenis benda-benda di

---

<sup>28</sup> Aries Susanti, Yuhana Rumana, Farida Yusuf, dan Sisilia Maryati, Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, 2015), hal.3

<sup>29</sup> Rosianah, Yufiarti, Sri Martini Meilani, Pengembangan Media Stimulasi Sensori Anak Usia 4- 6 Tahun Berbasis Aktivitas Bermain Tujuh Indera, (*Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5 Nomor 1, 2021) hal.943.

sekitar seperti ukuran warna bentuk berat dan ringan texture tinggi rendah atau bawahan dan rasa.

- c. Sudut matematika (*pre Math perception corner*) pada sudut ini anak dikenalkan dengan konsep-konsep matematika yang jelas tetapi dilakukan dengan kegiatan yang menarik. Kemampuan matematis anak dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.<sup>30</sup> tentunya kegiatan pada sudut matematika ini dilakukan dari hal yang konkret hingga abstrak. Anak juga diajarkan mengenai jumlah atau kuantitas dan hubungannya dengan lambang bilangan. Anak diajarkan untuk memahami besar kecil suatu bilangan dan operasi matematika yang sederhana seperti penjumlahan pengurangan perkalian dan pembagian secara alami dan menggunakan bahan-bahan dan alat yang dekat dengan anak. penggunaan bahan dan alat yang dekat dengan anak dimaksudkan agar anak lebih mudah untuk menerima materi. Selain operasi matematika yang sederhana pada sudut ini anak belajar matematika melalui pengukurandan penimbangan seperti mengukur jarak mengukur besar kecil menimbang suatu benda dengan kegiatan dan bahan-bahan yang menarik untuk anak dan aman.

---

<sup>30</sup> Nurhazizah, Peningkatan Kemampuan Matematika Awal Melalui Strategi Pembelajaran Kinestetik, (*jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 8 Nomor 2, 2014)hal. 327

- d. Sudut bahasa (*language and vocabulary corner*). sudut bahasa berfokus pada pengembangan aspek bahasa anak yaitu anak-anak belajar mendengar dan menggunakan kosa kata yang tepat untuk digunakan berkomunikasi. Perkembangan bahasa anak ditempuh secara sistematis dan berkembang bersama perkembanganlainnya seiiring dengan penambahan usianya.<sup>31</sup> Pada sudut ini anak-anak juga di mulai diperkenalkan tentang susunan kata yang tepat yang dapat digunakan untuk sehari-hari.
- e. Sudut kebudayaan (*culture and library corner*). Sudut ini anak diperkenalkan dengan sejarah geografi ilmu tentang sains alam dan lain sebagainya secara sederhana sesuai dengan tingkat pemahaman anak usia dini. Anak sebaiknya belajar langsung dari pengalamannya sendiri dengan merasakan dan mengamati hal-hal disekitarnya daripada melalui buku-buku.<sup>32</sup> Sudut kebudayaan merupakan kesempatan untuk anak belajar mengenai alam di sekitarnya dan juga budaya budaya atau adat di sekitarnya sehingga anak dapat membangun dengan lingkungan dan memiliki jiwa imajinasi dan keingintauan yang tinggi.

---

<sup>31</sup> Enny, Zubaedah, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangannya di Sekolah*, (Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan, 2004) hal. 464.

<sup>32</sup> Dewi, Ketut, Mutiara, Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Eksplorasi Lingkungan Sekitar Terhadap Kemampuan Sains Anak Taman Kanak-Kanak, (*Jurnal Penelitian Anak Usia Dini Undhiksa*, Volume 7 Nomor 3, 2019), hal. 217.

Sudut-sudut yang telah dijelaskan di atas haruslah saling berkaitan dan dibuka bersamaan setiap harinya sehingga anak dapat memilih sudut mana yang diminatinya. Dan mereka pun dapat berpindah ke sudut lainnya. Namun sudut latihan kehidupan praktis adalah pondasi atau dasar dari sudut-sudut yang lainnya jadi untuk anak usia yang lebih muda atau pada awal anak lebih diarahkan pada sudut latihan kehidupan terlebih dahulu. Pada semua kegiatan di dalam sudut sudut tersebut haruslah ditambahkan penanaman nilai-nilai dan moral pada setiap kegiatannya.

### 3. Model Area

Model area dikembangkan oleh Highscope di Amerika Serikat dan mulai dikenalkan di Indonesia oleh children resources international. Model pembelajaran berdasarkan area atau minat lebih memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memilih dan melakukan kegiatan sendiri dengan minatnya.<sup>33</sup> Model area pada dasarnya sama dengan model sudut yang memfasilitasi kegiatan anak secara individu maupun kelompok dalam mengembangkan semua aspek perkembangannya.

Penataan area dalam model area menjadi fokus pada model pembelajaran ini. Area ditata sedemikian rupa secara menarik untuk menunjang pembelajaran anak. Setiap area memiliki beberapa kegiatan dan disediakan pula berbagai alat dan bahan yang berbeda. anak dapat memilih area mana yang paling disukainya dan sesuai dengan minatnya.

---

<sup>33</sup> Sri Anita, Skripsi : "Penerapan Pembelajaran dalam Jaringan pada Anak Usia Dini selama Pandemi Virus Covid-19 di Kelompok A BA Aisyiyah Timbang Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga", (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020) hal.19

Semua area difasilitasi oleh seorang guru. Guru mengawasi anak-anak dalam bermain di semua area yang disediakan. Area-area yang disediakan dalam pembelajaran ini antara lain:

a. Area Balok

Pengetahuan dan keterampilan matematika sederhana (pengurangan penambahan), bentuk geometris, pola, dan hubungan merupakan fasilitas yang disediakan di area balok. Area balok menyediakan pengalaman-pengalaman pada anak seperti merasakan berat-ringan, panjang-pendek, dan lain sebagainya yang dikemas secara menarik melalui permainan atau kegiatan bermain sehingga anak dapat tertarik. Alat permainan edukatif balok yang sangat potensial untuk meningkatkan motivasi dan minat anak untuk bereksperimen. Bermain balok juga dapat dikatakan sebagai main pembangunan karena didalamnya banyak mengenal konsep bangun-membangun. Main pembangunan adalah main untuk merepresentasikan ide anak melalui media.<sup>34</sup> Main pembangunan dapat merangsang kreativitas anak dengan menggunakan media-media yang disediakan.

b. Area Drama

Bermain drama sangatlah penting untuk anak usia dini dalam melatih fungsi kognitif nya seperti, mengingat dan

---

<sup>34</sup> Wismiarti, *Bermain Modul PPOT IV Tentang Main Pembangunan*, (Jakarta: Sekolah Al- Falah, 2011), hal. 1

mengatur diri. Bermain peran juga meningkatkan kemampuan berbahasa anak, kemampuan dalam konsentrasi, merencanakan, memecahkan masalah, menentukan suatu keputusan dan mengembangkan gagasan yang dimilikinya. Bermain drama pada anak usia dini juga dapat melatih kemampuan intrapersonalnya, yaitu dengan menjalin hubungan dengan teman sebaya melalui kerjasama dan memecahkan masalah.<sup>35</sup>

Alat dan bahan yang perlu disiapkan di area drama adalah sebagai berikut :

- 1) Berbagai miniatur maupun peralatan asli berbagai profesi, hal ini dibutuhkan untuk mengembangkan pengetahuan anak mengenai profesi-profesi yang ada, dan mengajak anak untuk merasakan pengalaman dari berbagai profesi yang ada.
- 2) Miniatur atau peralatan asli dari yang digunakan dikehidupan sehari-hari seperti, peralatan dapur, peralatan rumah tangga, dan lainnya. Hal ini ditujukan untuk melatih kemandirian anak serta memberikan pengalaman kepada anak dalam melakukan kegiatan keseharian.
- 3) Berbagai bentuk boneka yang dapat dijadikan bahan sebagai main peran oleh anak.

---

<sup>35</sup> Susiana, Pengaruh Kegiatan Bermain Drama Terhadap Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini di TK Mutiara Kenjeran Surabaya, (*PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5 Nomor 1, Februari,2019) hal.111

c. Area Seni

Pengembangan kreativitas dan pengalaman dalam menggunakan berbagai bahan dan alat untuk kegiatan seni merupakan tujuan area seni. Pengembangan aspek perkembangan seni bukan hanya ditujukan untuk anak yang berbakat di bidang seni saja, melainkan seni untuk mengembangkan potensi diri dan menumbuhkan kreatifitas bagi semua anak.<sup>36</sup> Kegiatan pada area seni mengajak anak untuk mengekspresikan yang mereka amati, pikirkan, bayangkan, dan rasakan melalui alat dan bahan yang telah disediakan. Berbagai alat dan bahan yang berkaitan dengan seni antara lain kertas, pewarna, alat untuk menggambar, tanah liat, plastisin, gunting, lem, bahkan barang-barang bekas yang dijadikan dalam kegiatan seni dibutuhkan pada area ini.

d. Area Keaksaraan

Area keaksaraan bukan berarti anak langsung dikenalkan pada kegiatan membaca dan menulis seperti pada ada kegiatan membaca menulis di jenjang sekolah dasar. Keaksaraan anak tergantung pada interaksi sosial yang dilakukan anak dengan lingkungan sekitarnya.<sup>37</sup> Area keaksaraan memulai kegiatan dengan dengan mengenal simbol-simbol sederhana dari benda-

---

<sup>36</sup> Eka, Andi, Ismawati, Capaian dan Stimulasi Aspek Perkembangan Seni pada Anak Kembar Usia 5 Tahun, (*Indonesian Journal of Early Childhood Education* Volume 3, Nomor 1, Juni 2020) hal.4

<sup>37</sup> Ayi, Olim, Pendidikan Keaksaraan untuk Anak Usia Dini, (*Jurnal AKRAB!* Volume I Edisi 1/Maret/2010) hal. 56.

benda yang ada di sekeliling anak. kegiatan seperti membuat coretan di atas kertas, melihat-lihat buku agar anak tertarik serta membacakan cerita dilakukan pada area ini.

e. Area Pasir dan Air

Sensori motorik anak dikembangkan dalam area ini. Bukan hanya sensorimotorik, konsep-konsep matematika dan sains juga termasuk dalam area pasir dan air. Konsep-konsep matematika dan sains seperti penuh-kosong, berat-ringan, panjang-pendek, perubahan bentuk dan warna dan sebagainya termuat dalam kegiatan yang ada di area pasir dan air. Biasanya area ini yang paling diminati oleh anak. Area pasir juga mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini agar lebih ramah terhadap lingkungan alam sekitar dan memiliki kesadaran melestarikannya. Kecerdasan naturalis dapat ditumbuhkan melalui kegiatan-kegiatan yang ada dalam area pasir dan air.<sup>38</sup> Area pasir dan air mengajak anak untuk mengeksplorasi kegiatan alam.

f. Area Gerak dan Musik

Area gerak dan musik ditujukan untuk membangun kesadaran akan gerak diri sendiri, melatih kelenturan, mengenal bunyi, dan mengikuti irama musik, serta eksplorasi alat-alat sederhana yang dapat menimbulkan bunyi atau dijadikan alat

---

<sup>38</sup> Intan, Melani, Manfaat Bermain Pasir sebagai Usaha Meningkatkan Kecerdasan Naturalis pada Anak Usia 4-5 Tahun, (*SENDIKA FKIP UAD*, Vol. II, No. 1 Desember 2018,) hal. 36

musik bebas. Kegiatan yang dilakukan pada area gerak dan musik dibuat secara menyenangkan dan menarik minat anak sehingga dapat berpengaruh pada kemampuan berpikir dan berbahasa anak, kemampuan memecahkan masalah dan fokus, mengembangkan rasa percaya diri, kesadaran spasial, serta melatih kekuatan kelenturan koordinasi fisik dan membangun keterampilan sosial. Gerak dan lagu yang diberikan kepada anak adalah gerak dan lagu yang sederhana tempo/ ritme tidak terlalu cepat sehingga anak dapat mengikuti dengan hati gembira.<sup>39</sup> Gerak dan lagu juga harus menyesuaikan tema yang telah ditentukan. Media elektronik serta alat-alat musik modern dan tradisional banyak digunakan dalam area ini.

g. Area Sains

Menyisipkan pembelajaran sains pada program pendidikan anak usia dini dalam suasana bermain merupakan hal penting sebab karakteristik anak dalam merespon sesuatu selalu dalam makna sebagai permainan.<sup>40</sup> Area sains memfasilitasi dan menyediakan kesempatan bagi anak untuk mendapatkan pengalaman pada kegiatan kejadian-kejadian yang alamiah. Anak diarahkan dalam menggunakan panca indra dengan baik dan merangsang perkembangannya melalui area sains. Tidak

---

<sup>39</sup> Tika, Retno, Wuri, Pengembangan Gerak dan Lagu untuk Menstimulus Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun, (*Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi Vol. 04 No. 1, Juni 2020*), hal. 81

<sup>40</sup> Asep Saepudin, Pembelajaran Sains pada pembelajaran Anak Usia Dini, (*Jurnal Teknodik Vol. 15, Nomor 2, Desember 2011*) hal. 216.

hanya di dalam ruangan area sains juga dapat dilakukan diluar ruangan dengan melibatkan alam sekitar seperti tanaman, binatang atau benda-benda di sekitarnya.

h. Area Matematika

Pembelajaran dan pengenalan matematika pada anak usia dini memiliki prinsip yaitu mengenalkan melalui situasi di dunia nyata dari kehidupan sehari-hari yang anak alami dalam bentuk cerita sederhana yang dapat di pahami anak.<sup>41</sup> Area matematika melatih anak dalam belajar tentang bentuk, hitungan, angka, jumlah, ukuran, pola serta pengelompokan. Perkembangan bahasa, sosial, emosional dan aspek perkembangan lainnya juga dikembangkan di area ini

i. Area Imtaq

Area imtaq ditambahkan dalam model pembelajaran area di Indonesia. Nilai agama dan moral merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang perlu dikembangkan. Nilai agama dan moral dapat membentuk karakter anak. penerapan pengembangan nilai agama dan moral ini salah satunya melalui Area Imtaq. Area Imtaq memfasilitasi anak dalam belajar

---

<sup>41</sup> Sri Wahyuningsih,Edi, Asep, *Bahan Ajar untuk Guru Cerdas Bermain Matematika bagi Anak Usia 5-6 Tahun*, (Jayagiri: PP PAUD dan DIKMAS JAWA BARAT, 2016), hal. 5.

tentang kegiatan ibadah yang sesuai dengan agama yang dianut oleh anak.<sup>42</sup>

### C. Model Pembelajaran Sentra

Sentra atau yang juga dikenal dengan sebutan sentra dan waktu lingkaran (*Beyond Centers and Circle Time atau BBCT*), merupakan konsep belajar anak usia dini yang ditemukan dan dikembangkan oleh Dr. Pamela Phelps. Melalui sekolah Creative Pre School di Tallahassee, Florida Dr. Pamela Phelps mengabdikan diri dalam pendidikan anak usia dini. Hingga kini konsepnya telah diterapkan di banyak negara. Model pembelajaran sentra melingkupi kegiatan atau aktivitas di mana anak dapat belajar melalui bermain dengan benda yang ada di sekitarnya dan berinteraksi dengan orang yang ada di sekitarnya nya baik yang dilakukan didalam maupun diluar kelas dan disediakan bahan atau media yang diperlukan serta disusun berdasarkan kemampuan anak pada saat proses pembelajaran.

Departemen pendidikan Nasional republik Indonesia resmi mengadopsi model pembelajaran yang dikembangkan oleh Dr. Pamela Phelps, yaitu sentra. Dr. Pamela Phelps yang merupakan penemu dan pengembangan model pembelajaran sentra juga merupakan konsultan berkenaan dengan penerapan model pembelajaran sentra di Indonesia.

Sekolah pertama yang menerapkan model pembelajaran ini di Indonesia adalah sekolah al-falah, Jakarta timur.<sup>43</sup> Sekolah ini telah intensif

---

<sup>42</sup> Yuniatari, Implementasi Model Pembelajaran Kelompok, Sudut, Area, dan Sentra dalam Pembelajaran Anak Usia Dini, (*Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 02 No. 02, Desember 2020) hal. 44.

menerapkan konsep ini sejak 1996, dengan menetapkan 18 sikap (akhlakul karimah) dan 7 kecerdasan dasar sesuai dengan teori multiple intelligences dengan memadukan ketiga hal tersebut atau kecerdasan majemuk oleh Howard Gardner serta 6 aspek perkembangan anak usia dini.

BCCT atau model pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang diyakini mampu menstimulus seluruh aspek kecerdasan majemuk anak dengan melalui kegiatan bermain yang terarah dan terencana sehingga mampu merangsang anak untuk aktif, memiliki rasa ingin tahu dan terus berfikir dengan menggali berdasarkan pengalamannya sendiri.<sup>44</sup> Model BCCT atau sentra ini proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat dalam lingkaran.<sup>45</sup> Melalui model sentra, pengetahuan dan ketrampilan anak terarah dan terukur. Guru sebagai fasilitator menciptakan kondisi yang kondusif dan nyaman bagi anak untuk bermain sambil belajar.<sup>46</sup>

Kesimpulan pernyataan dari penelitian terdahulu di atas adalah pembelajaran sentra dapat melatih sisi kreatif anak, dan merangsang anak dalam bertindak aktif sehingga kemampuan anak dapat lebih tergal.

---

<sup>43</sup>Martini Shaleh, Wismiarti, *Panduan Pendidikan Sentra untuk PAUD "Sentra Balok"*, (Jakarta: Pustaka Al-Falah, 2010) hal.6

<sup>44</sup> Widi Wulansari, Veny Iswantinegtyas, Penanaman Pendidikan Karakter pada Model Pembelajaran BCCT, (*Jurnal Obsesi Prodi PG-PAUD FIP UPTT* Volume 3 Nomor 1 2019), hal.112.

<sup>45</sup> Nur Hamzah, Pelaksanaan Pembelajaran BCCT bagi Anak Usia Dini Study Pelaksanaan BCCT Di Tk Islam Mujahidin Pontianak, (*Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, At-Turats* Vol. 10 No. 2, 2016), hal.123.

<sup>46</sup> Nurul Afifah Habie, Implementasi pembelajaran aktif dengan model sentra untuk mengembangkan akhlak dan kecerdasan intrapersonal pada anak usia dini 4-5 tahun, (*Jurnal penelitian dan penilaian*, volume 2 nomor 2, Juli-Desember 2017), hal 306.

Pembelajaran sentra memposisikan guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak dalam bermain.

Unsur-unsur yang terdapat pada sentra tersebut dipadukan dan direalisasikan secara terpadu melalui kegiatan-kegiatan dalam 7 sentra. Ketujuh sentra tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Sentra Bahan Alam

Sentra bahan alam menyediakan pengalaman main yang berhubungan dengan pengetahuan alam, sains, matematika, dan juga kegiatan sehari-hari sehingga dapat disebut juga Sentra Eksplorasi. Kegiatan yang ada dalam sentra bahan alam diisi dengan berbagai bahan main yang berasal dari alam, seperti air, tumbuhan, bebatuan, tanah atau pasir dan lain sebagainya.

Sentra bahan alam memberi kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahan alam yang telah disediakan dengan berbagai cara sesuai dengan pikiran, gagasan serta imajinasi mereka dengan hasil yang berbeda antar individu nya. Pemanfaatan bahan alam dalam pembelajaran dapat merangsang bakat dan potensi yang dimiliki anak, hal tersebut didasari pada kenyataan bahwa alam bersifat *universal* dan *unlimited* (tidak terbatas), tidak dapat diprediksi, berlimpah dengan segala keindahannya, menciptakan banyak tempat menyembuhkan, serta sebagai sumber daya.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Nadia, Fauziah, Penggunaan Media Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas Anak, (*Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI* - Vol. 8, No.1, Juni 2013) hal. 25.

Bahan atau alat main yang perlu disiapkan dalam sentra ini antara lain adalah : Pasir, batu, tanah, tumbuhan, hewan dan atau bahan alam yang ada disekitar, Alat dan bahan dalam melakukan kegiatan sehari hari, seperti alat dan bahan memasak, alat untuk kebersihan, alat dan bahan untuk melakukan percobaan-percobaan sains sederhana, dll. Penggunaan bahan dan alat dalam sentra bahan alam perlu diperhatikan keamanannya ketika digunakan oleh anak. Bahan yang digunakan dalam sentra ini tidak sulit untuk didapatkan dan mengandalkan bahan dan alat yang ada di sekitar.

## 2. Sentra persiapan.

Sentra persiapan menekankan pengenalan tentang keaksaraan awal kepada anak. Sentra persiapan dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih banyak menggunakan buku dan alat tulis serta kegiatan kegiatan Montessori. Sentra persiapan berfokus pada pengembangan kemampuan matematika, pramenulis, pramembaca dengan kegiatan seperti mengurutkan, mengklasifikasikan, menyusun pola, dan mengelompokkan benda-benda.<sup>48</sup> Bahan dan alat main yang perlu disiapkan oleh pendidik dalam sentra ini antara lain : alat tulis (pensil, spidol, krayon, dll), buku/ kertas, gunting, alat main montesori (meronce, penjepit buku, puzzel, dll), APE berkaitan dengan pengembangan matematika, pramenulis, dan pramembaca. Kelompok anak dengan usia lebih besar yaitu 5-6 tahun memiliki

---

<sup>48</sup> Angel, Nanny, Pembelajaran Sentra dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak, (*Jurnal Tambusai*, Vol.4, No.2 Tahun 2020) hal. 1250.

frekuensi main di sentra persiapan yang lebih banyak hal ini ditujukan untuk persiapan memasuki jenjang sekolah dasar.

### 3. Sentra seni.

Seni musik, seni tari, dan seni kriya termasuk kegiatan yang ada dalam sentra seni. Pengembangan sentra seni pada setiap lembaga dibebaskan tergantung pada kemampuan lembaga tersebut. Namun disarankan minimal terdapat dua kegiatan yang dikembangkan di dalam sentra seni misalnya seni musik dengan seni kriya.<sup>49</sup> Kegiatan yang termasuk dalam sentra seni mencakup pengembangan kemampuan motorik halus, keselarasan gerak, nada, aspek sosial emosional dan perkembangan lainnya. Bahan dan alat main dalam sentra seni yang perlu disiapkan antara lain :

- a. Seni kriya : crayon, pensil warna, cat air, pensil, spidol, lem, gunting, kertas, berbagai media yang dapat dijadikan sebuah karya seni dengan kreativitas anak dan guru.
- b. Seni musik dan gerak : musik pengiring, alat musik sederhana, penguat suara, kostum, dll.

### 4. Sentra balok

Pengetahuan anak tentang konsep bentuk, ukuran, warna, penyusunan, kerapian, ketelitian, bahasa, interaksi dan kreativitas dikembangkan dalam sentra balok. Sentra balok membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir dan kerjasama menggunakan

---

<sup>49</sup> Wismiarti, Siti Khodijah, Panduan Pendidikan Sentra “ Sentra Seni”, (Jakarta: Pustaka Alfalah, 2010), hal.6.

media balok.<sup>50</sup> Sentra balok memiliki kaitan dengan main peran mikro yaitu bangunan yang dibangun anak menggunakan balok-balok dapat digunakan untuk bermain peran mikro. Berbagai ukuran dan bentuk balok serta warna-warna yang bervariasi dibutuhkan dalam sentra balok. Bukan hanya balok Lego kertas serta alat tulis juga menjadi alat dan bahan main dalam sentra balok. Selain balok dan lego pendidik juga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal bentuk dan warna menggunakan bahan-bahan yang ada disekitar, seperti kardus bekas,botol, dll. Penggunaan bahan dalam sentra balok perlu diperhatikan demi keamanan anak saat bermain.

#### 5. Sentra main peran

Terdapat dua jenis sentra main peran yaitu main peran kecil dan main peran besar. Kedua jenis sentra main peran memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam berbahasa serta sosial emosional. Pada Sentra main peran anak belajar mengenai bahasa melalui interaksi sosial dengan teman sebaya maupun orang lain melalui mendengarkan dan menguji coba suara dengan kata.<sup>51</sup> Kemampuan berpikir abstrak juga dikembangkan melalui sentra main peran.sentra main peran mengarahkan anak untuk menyambungkan

---

<sup>50</sup> Nanny, Angel, Pembelajaran Sentra dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak, (*Jurnal Tambusai*, Vol.4, No.2 Tahun 2020), hal.1251

<sup>51</sup> Lailina, Busyro, Yulias, Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Peran terhadap Kemampuan Berbicara anak usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Khalifa Solerejo Mojowarno Jombang, (*Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Volume 5, Nomor 1, April 2018) hal.48.

pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan baru dengan menggunakan alat-alat main peran yang telah disediakan.

Bahan dan alat main yang diperlukan dalam sentra ini mencakup alat main yang berhubungan dalam bermain peran seperti pakaian, perlengkapan, alat kerja, dan lainnya baik berbentuk miniatur maupun dalam bentuk yang sesungguhnya. Misalnya, bermain peran profesi, maka yang perlu disiapkan adalah peralatan profesi yang dipilih oleh anak. Jika memungkinkan untuk disediakan yang asli maka bisa digunakan dalam pembelajaran, namun jika tidak memungkinkan, guru bisa menggunakan tiruan atau miniatur yang berbentuk mirip dengan aslinya. Hal tersebut dimaksudkan agar anak dapat lebih mengenal peran yang dimainkan, sehingga kemampuan berbahasa, bersoasisal dan kognitifnya dapat terasah.

#### 6. Sentra Imtaq

Pembinaan karakter anak bangsa dapat dilakukan melalui penanaman nilai agama dan moral anak usia dini dengan metode yang tepat.<sup>52</sup> Metode yang tepat dalam penanaman nilai agama dan moral salah satunya melalui sentra Imtaq. Keterampilan dan penanaman nilai-nilai yang terkait dengan agama yang dianut anak dikembangkan melalui sentra Imtaq. Sentra Imtaq mengenalkan kehidupan beragama bagi anak. Satuan PAUD umum kegiatan yang ada dalam sentra Imtaq adalah mengenalkan atribut berbagai agama dan sikap menghormati

---

<sup>52</sup> Ali, Saputra, Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini di RA DDI Addariyah Kota Palopo, (*Jurnal "Al-Qalam"*, Volume 20 Nomor 2 Desember 2014) hal.198.

agama atau toleransi. Sedangkan pada satuan PAUD yang berbasis agama Islam seperti RA (Raudhatul Athfal), kegiatan dalam sentra Imtaq diisi dengan pengenalan dan pembiasaan terhadap kegiatan ibadah dalam agama Islam serta penanaman akhlakul karimah dan akidah pada anak. bahan dan alat main yang perlu disediakan juga harus sesuai dengan satuan PAUD tersebut, alat ibadah, kitab suci, dan berbagai poster serta APE diperlukan sebagai pengenalan dan penanaman nilai agama dan moral.

Sentra dibuat sesuai dengan kebutuhan perkembangan masing-masing kelompok anak yang datang berdasarkan hasil dari evaluasi perkembangan individu atau kelompok. Hal tersebut dimaksudkan agar anak dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dan lebih mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Model pembelajaran sentra berpusat pada prinsip belajar anak usia dini yaitu bermain. Bermain diasumsikan sebagai cara kerja otak anak sehingga anak diberi kesempatan untuk memulai dari awal cara berfikir dan karyanya dengan dukungan guru yang memfasilitasi anak dalam mengembangkan keterampilan dan kecakapan anak dalam berpikir aktif dan anak diberikan kebebasan untuk melakukan berbagai kegiatan untuk mendapatkan pengalaman tentang lingkungan di sekitarnya.

Model area dan model sentra hampir mirip namun terdapat perbedaan pada model pembelajaran keduanya. Model pembelajaran area semua anak

bebas bergerak di semua area yang dikelola oleh seorang guru namun dalam sentra anak bebas memilih bermain atau kegiatan bermain yang disiapkan oleh guru dalam satu sentra. Guru mengelola bahan dan alat main yang cukup (tiga tempat main untuk tiap anak) memenuhi tiga jenis main (main sensorimotor, main peran, dan main pembangunan) merencanakan densitas dan intensitas main serta mendukung pengalaman keaksaraan anak.<sup>53</sup>

Model pembelajaran sentra erat kaitannya dengan pijakan, pijakan pijakan yang dimaksud adalah pijakan yang terdapat pada kegiatan yang telah direncanakan dalam rancangan kegiatan. Kegiatan yang terdapat pada rencana pembelajaran model pembelajaran sentra yaitu dengan rincian dari penataan lingkungan, pijakan awal main, saat main, dan setelah main dari kegiatan.<sup>54</sup>

Penataan lingkungan main. Yang perlu diperhatikan dalam penataan lingkungan main dalam pembelajaran sentra adalah mengelola awal lingkungan main dengan bahan-bahan yang cukup yaitu 3 tempat main untuk setiap anak, memiliki berbagai bahan yang mendukung jenis main sensorimotor, pembangunan dan main peran. Penataan lingkungan main juga harus ditata sedemikian rupa untuk mendukung hubungan sosial yang positif.

#### **D. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini**

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan antar kegiatan. Pembelajaran yang baik

---

<sup>53</sup> Tri Ulya Wardati Qori'ah, Ruli Hafidah dan Nurul Kusuma Dewi, Model Pembelajaran Sentra pada Anak usia 4-5 Tahun, (*Jurnal Cendekia Kumara*, Vol. 7 No. 1 Maret 2019), hal. 91

<sup>54</sup> Retno Soendari, Wismiarti, *Panduan Pendidikan Sentra "Sentra Persiapan"* (Jakarta: Al-Falah, 2010) hal. 85

tersebut dapat tercipta karena mengikuti prinsip-prinsip, muatan atau materi, pengalaman belajar, tempat dan waktu belajar, alat/sumber belajar, model pembelajaran dan cara penilaian. Hal tersebut tidak lepas dari suatu rancangan yang dibuat agar terlaksana dengan baik. Unsur-unsur yang disebutkan di atas dimuat dalam suatu rancangan yang nantinya dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran yang sistematis dan berkesinambungan.

Kualitas suatu pembelajaran dapat diukur dan ditentukan melalui sejauh mana kegiatan pembelajaran yang telah dirancang dan dilaksanakan dapat mengubah perilaku anak ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Guru atau pendidik diharapkan mampu untuk membuat suatu rancangan dan mengembangkan serta melaksanakan kegiatan pembelajaran yang inovatif kreatif yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan dan perkembangan anak.

#### 1. Pengertian

Rancangan pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rancangan yang dibuat oleh guru atau pendidik untuk melaksanakan kegiatan kegiatan bermain yang memfasilitasi anak dalam proses belajar.<sup>55</sup> Kegiatan yang dilaksanakan mengacu pada unsur-unsur pendidikan anak usia dini antara lain karakteristik, usia, sosial budaya, dan kebutuhan individual anak. Selain itu rencana pelaksanaan pembelajaran juga harus memuat 6 aspek perkembangan anak usia dini yaitu kognitif, bahasa, fisik

---

<sup>55</sup> Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:2015), hal. 2.

motorik, sosial emosional, seni, dan nilai agama moral. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sangatlah penting dalam pembelajaran yang sistematis dan berkesinambungan, Oleh karena itu agar pembelajaran dapat berjalan dengan sistematis dan berkesinambungan maka perlu diperhatikan mengenai pemahaman STPPA atau Kompetensi Inti sebagai hasil akhir program PAUD, dan memahami kompetensi dasar sebagai capaian hasil pembelajaran PAUD, serta menetapkan materi yang digunakan dalam pembelajaran sebagai muatan dalam pengayaan pengalaman belajar anak.

## 2. Tujuan perencanaan

Tujuan utama dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah demi terciptanya pembelajaran yang sistematis dan berkesinambungan.<sup>56</sup> Tujuan disusunnya rencana pelaksanaan pembelajaran juga dapat dijabarkan secara khusus sebagai berikut :

- a. Mendukung anak dalam mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti yang telah ditetapkan dalam STPPA dan Permendikbud nomor 137 dan 146.
- b. Mendukung keberhasilan pengelolaan pembelajaran yang bermakna, yaitu maksudnya anak dapat memahami materi-materi dan menerapkannya pada kegiatan yang dilakukan sehari-hari.

---

<sup>56</sup> Mareta, Irma, Utin Riyanti, *Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, 2015) hal. 1

- c. Mengarahkan dan memudahkan guru dalam memetakan dan menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Mengarahkan guru untuk membangun sikap, diharapkan dapat ditiru dan diterapkan oleh anak.
- e. Mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang sistematis, terencana dan berkesinambungan.

### 3. Jenis Perencanaan

Jenis perencanaan terdapat dua jenis yang dibedakan menjadi 2 dokumen. Perencanaan tersebut telah termuat dalam Permendikbud no 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD,<sup>57</sup> dokumen KTSP terdiri dari ;

- a. Dokumen 1 berisi : visi, misi, tujuan satuan pendidikan, program pengembangan dan materi pembelajaran, pengaturan beban belajar, kalender pendidikan dan program tahunan, serta SOP. Secara keseluruhan Dokumen 1 memuat dasar-dasar lembaga dalam menyelenggarakan pembelajaran dan menjalankan fungsi pendidikannya.
- b. Dokumen 2 berisi perencanaan program semester (Prosem), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang dilengkapi dengan rencana penilaian perkembangan anak. Dokumen 2 secara umum dokumen 2

---

<sup>57</sup> Enda Puspita Sari, Menyusun Perencanaan Pembelajaran AUD, (EDUCHILD. Volume 1 Nomor1, 2012), hal.74

berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran secara khusus dan lebih mendetail.

#### 4. Perencanaan Pembelajaran Sentra

Guru mengelola sentra tentunya dengan panduan rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran sangatlah penting agar terciptanya pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan berkesinambungan antara kegiatan satu dan kegiatan lainnya. Rencana pembelajaran (lesson plan) adalah sebuah rencana pembelajaran yang disusun untuk panduan guru tentang materi dan metode penyajian serta prosedur kerjanya.<sup>58</sup> Abdul Ghafur Abdul menjelaskan dalam hasil penelitiannya tentang perencanaan sentra, Perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik yaitu dengan menyiapkan alat bahan dan materi pembelajaran yang disusun dalam rencana program pembelajaran (RPPM dan RPPH) yang sistematis dan berkesinambungan agar mendapat pembelajaran yang berkualitas serta tercapainya kompetensi anak.<sup>59</sup> Sedangkan menurut penelitian oleh Efrita Yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah membuat rencana kegiatan mingguan yang dibuat dalam satu minggu sebelum pembelajaran dimulai. Sedangkan rencana kegiatan harian berisikan materi dan kegiatan yang akan dilakukan dalam satu hari.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Retno Soendari, Wismiarti, *Panduan Pendidikan Sentra untuk PAUD "Sentra Persiapan"*, (Jakarta: Pustaka Al-Falah, 2010) hal.84

<sup>59</sup> Abdul Ghafur, *Pengelolaan Pembelajaran Sentra pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Universal Ananda Desa Purwokerto Kecamatan Patembon Kabupaten Kendal*, (Program Studi Manajemen Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), hal. 7

<sup>60</sup> Efrita Nur Permata Sari Setyawan, *Implementasi Pendekatan Sentra Berbasis Multiple Intelligences pada Anak Usia Taman Kanak-kanak di Taman Tumbuh Kembang AnakPlus Jauza*

Perencanaan menurut beberapa penelitian terdahulu dapat di ambil kesimpulan bahwa perencanaan yang dilakukan dalam pembelajaran sentra adalah dengan menyusun RKH (Rencana Kegiatan Harian) atau juga bisa disebut dengan RPP (Rencana Program Pembelajaran). Sejalan dengan menurut penelitian terdahulu berikut merupakan muatan yang perlu ada dalam penyusunan RPP atau RKH:

- a. Informasi rencana pembelajaran, terdapat pada bagian atas sebagai dan memuat nama tema dan topik pembelajaran, kelompok atau kelas serta tanggal pelaksanaan pembelajaran.
- b. Tujuan pembelajaran, memuat materi yang harus dicapai anak melalui kegiatan belajar yang direncanakan. Tujuan pembelajaran disusun berupa pernyataan.
- c. Kosakata yang merupakan kata kunci atau kata yang kerap digunakan dan berhubungan dengan tema yang akan anak pelajari.
- d. Media yang dibutuhkan dalam pembelajaran tema yang telah ditentukan. Dalam hal ini guru harus memastikan media tersebut aman dan mengandung unsur belajar
- e. Rencana kegiatan yang akan dilakukan, memuat pijakan-pijakan yang ada dalam model pembelajaran sentra. Pijakan yang perlu dimasukkan dalam perencanaan antara lain : pijakan awal main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Pijakan awal main berisi tentang rencana kegiatan pembangunan konsep belajar atau

penanaman materi awal, pijakan saat main memuat kegiatan yang akan dilakukan anak sesuai dengan sentra yang ada dan sesuai dengan tema yang telah dipilih, sedangkan pijakan setelah main berisi rencana kegiatan penutupan dan recalling terhadap kegiatan pembelajaran sentra yang telah dilakukan

## **E. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian**

Pelaksanaan menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti proses, cara, atau perbuatan melaksanakan.<sup>61</sup> Pelaksanaan dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini perlu memperhatikan serta menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini. Anak usia dini adalah individu yang istimewa dimana perkembangan otak yang paling besar adalah pada masa anak usia dini. Prinsip dasar dalam pendidikan anak usia dini adalah anak belajar melalui bermain. Hal tersebut dikarenakan bermain merupakan kebutuhan anak dan sesuai dengan perkembangan anak. Kegiatan belajar melalui bermain juga didukung dengan lingkungan yang kondusif dan merangsang anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan optimal jika memanfaatkan media dan sumber belajar yang mudah ditemukan anak

---

<sup>61</sup> <https://kbbi.web.id/pelaksanaan>, diakses pada tanggal 5 Mei 2021

serta dukungan dari fasilitator (dalam hal ini guru).<sup>62</sup> Dukungan yang dapat dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yang optimal di pendidikan anak usia dini antara lain , guru memberikan siswa atau anak untuk mengeksplorasi dan menggunakan berbagai media atau objek yang disediakan dengan cara yang beragam. Guru juga dapat membimbing dengan pertanyaan-pertanyaan yang tepat dan sesuai dengan tema. Selain itu guru harus menghargai setiap usaha dan hasil karya yang telah dilakukan oleh anak dan tidak membandingkan dengan anak lainnya. Pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak akan lebih berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan anne-marie pakan proses yang dirancang agar anak dapat dengan aktif mengamati, bertanya, menalar, mengomunikasikan, dan mengeksplorasi segala sesuatu yang terkait dengan dirinya sendiri, lingkungan maupun kejadian yang dialami.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Sentra

Pelaksanaan pembelajaran sentra perlu memperhatikan prinsip-prinsip dasar pendidikan anak usia dini yaitu antara lain ; Pertama, pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan anak, sehingga setiap kegiatan pembelajaran harus mengacu pada ada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu. Kedua, Pembelajaran yang terkonsep dan dirancang dalam bentuk bermain. Pada pembelajaran sentra anak belajar melalui bermain yaitu bermain yang menyenangkan bagi anak.

---

<sup>62</sup> Ali Nugraha, Utin Ritayanti, Yulianti Siantayani, Sisilia Maryanti, *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015) , hal.1

Anak arti stimulus untuk dapat aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar. Ketiga, Kegiatan pembelajaran dirancang agar anak dapat membangun sistematika kerja. Anak dapat membuat pilihan-pilihan dari berbagai kegiatan dan fokus terhadap kegiatan yang dipilihnya sehingga dapat menyelesaikan kegiatan yang dipilihnya dengan tuntas. Keempat, kegiatan pembelajaran difokuskan pada pengembangan kecakapan hidup anak, yaitu anak di stimulus untuk menjadi mandiri disiplin dan dan mampu bersosialisasi dengan baik serta memiliki kemampuan dasar yang berguna untuk kehidupannya sehari-hari. Kelima, Pembelajaran dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang serta mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak. pembelajaran yang dilakukan haruslah mencakup semua aspek perkembangan anak usia dini sehingga dapat membangun berbagai perkembangan dan kecerdasan anak.

Terdapat tiga langkah dalam pembelajaran sentra, antara lain; *say, show, dan check*.<sup>63</sup> *Say*, yaitu kegiatan memberikan informasi berupa pernyataan pernyataan langsung tentang kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran tersebut yang sesuai dengan tema. *Show*, yaitu guru membacakan buku buku atau gambar, poster, dan sebagainya yang berkaitan dengan tema yang dibahas. *Check* yaitu guru memberikan macam-macam pertanyaan, hasil karya, ungkapan kepada anak sebagai upaya penanaman kembali materi yang telah disampaikan oleh guru.

---

<sup>63</sup> Siti khodijah, Wismiarti, Panduan Pendidikan Sentra untuk PAUD “Sentra Seni”, (Jakarta: Pustaka Al-Falah, 2010) hal.24.

Tiga langkah tersebut termuat dalam proses pembelajaran sentra yang meliputi berikut yaitu penataan lingkungan main, penyambutan anak, pembukaan, transisi, dan kegiatan inti yang masing-masing kelompoknya meliputi pijakan-pijakan. Pijakan tersebut antara lain pijakan sebelum main, pijakan selama main, pijakan setelah main, makan bekal bersama, dan kegiatan penutup.<sup>64</sup> Nuning Tri Retno Sari dalam penelitiannya menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada senter terdapat empat jenis pijakan yaitu pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan setelah main.<sup>65</sup> Secara sederhana dapat dipahami bahwa pembelajaran sentra melalui pijakan-pijakan. Pijakan-pijakan dalam pembelajran sentra yaitu: pijakan awal main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Setiap pijakan harus menerapkan tiga langkah tersebut agar informasi yang disampaikan dapat diterima anak dan dapat mengoptimalkan perkembangan anak.

Pijakan awal main, yaitu kegiatan penanaman motivasi bagi anak untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya. Pijakan awal main ditujukan untuk menarik perhatian anak, kegiatan seperti pembacaan buku cerita, dan metode lain seperti audio visual digunakan dalam pijakan awal main.

Pijakan saat main, pada pijakan ini anak diberikan waktu untuk mengelola dan memperluas pengalaman main mereka, mencontohkan

---

<sup>64</sup> Tri Ulya Wardati Qori'ah, Ruli Hafidah dan Nurul Kusuma Dewi, Model Pembelajaran Sentra pada Anak usia 4-5 Tahun,( *Jurnal Cendekia Kumara*, Vol. 7 No. 1 Maret 2019), hal. 91

<sup>65</sup> Nuning Tri Retno Sari, skripsi: "Pelaksanaan Pembelajaran Sentra Pembangunan di TK Ar-Rahman Bantul", (Yogyakarta:UMY, 2016), hal.61.

komunikasi dan interaksi yang tepat dan baik ketika melakukan kegiatan main untuk memperkuat dan memperluas bahasa anak. kesempatan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya ditingkatkan melalui pijakan ini. Guru bertugas mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan anak ketika bermain.

Pijakan setelah main, mengajak anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya yang telah dilakukan dan menceritakan pengalaman kegiatan mainnya, atau bisa disebut sebagai recalling. Merapikan atau membereskan kegiatan yang telah dilakukan termasuk dalam pijakan setelah main. Merapikan dapat melatih beberapa aspek perkembangan pada anak terutama dalam hal tanggung jawab dan sosial emosional lainnya.

## **F. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian**

Penilaian secara bahasa berarti perbuatan menilai atau pemberian nilai.<sup>66</sup> Penilaian kaitannya dengan pendidikan anak usia dini dapat diartikan Suatu proses pengumpulan informasi tentang hasil belajar anak dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian pelaksanaan berkelanjutan, dan menggunakan bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten contoh

---

<sup>66</sup> <https://kbbi.web.id/penilaian>, diakses pada tanggal 8 April 2021.

diproses sebagai pelaporan.<sup>67</sup> Penilaian juga diartikan sebagai pengukuran terhadap hasil dari kegiatan belajar anak.

Berdasarkan pengertian dapat dipahami bahwa penilaian adalah suatu proses menafsirkan berbagai informasi secara sistematis bertahap, berkelanjutan dan menyeluruh terhadap proses dan hasil dari pembelajaran yang dilakukan oleh anak serta perkembangan yang telah dicapai oleh anak.

## 2. Tujuan Penilaian

Penilaian ditujukan untuk mengetahui perkembangan anak setelah melakukan kegiatan-kegiatan dan mendapatkan materi pembelajaran. metode penilaian yang digunakan pada model pembelajaran sentra adalah penilaian yang diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi langsung terhadap perilaku, inisiatif dan tindakan-tindakan anak dalam mengikuti kegiatan belajar sehari-hari di sekolah secara teratur, mulai mereka datang sampai pulang di setiap harinya.<sup>68</sup> Tindakan dan perilaku anak dalam melakukan kegiatan di sekolah perlu di amatikan dinilai untuk mengetahui kemampuan dan potensi anak.

Tujuan penilaian menurut national association for the young children (NAEYC) adalah Merencanakan pembelajaran baik secara individual atau kelompok agar dapat dikomunikasikan dengan orang tua atau wali anak dalam mengidentifikasi perkembangan anak yang memerlukan

---

<sup>67</sup> Eka Damayanti, Andi Hartika, Herawati, Lisna, Raudhatul Jannah, Syafira, Manajemen Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini pada Taman Kanak-Kanak Citra Samata Kabupaten Gowa, (*Indonesian Journal of Early Childhood Education*, Volume 1, Nomor 1, Desember 2018) hal. 15

<sup>68</sup> Siti khodijah, Wismiarti, Panduan Pendidikan Sentra ... hal.74

bantuan bantuan khusus atau pelayanan khusus serta mengevaluasi pencapaian tujuan pendidikan yang telah dilaksanakan dan diterima oleh anak.

### 3. Tahapan Penilaian

Penilaian yang dilakukan pendidik atau guru dapat dikembangkan dengan metode dan caranya sendiri yang dinilainya tepat dan memudahkan dalam membaca perkembangan anak secara akurat yang didukung oleh pengetahuan guru dan bersumber dari observasi dan tahap perkembangan anak yang akurat. Data-data yang diperoleh pendidik melalui observasi atau pengamatan terhadap perkembangan anak disusun dalam portofolio tiap anak.

Penilaian pada pembelajaran anak usia dini melalui beberapa tahapan yaitu antara lain observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, pencatatan (hasil karya, catatan anekdot, dan catatan harian), pengolahan hasil belajar (Checklis, analisis), pengarsipan (portofolio), dan pelaporan berikut merupakan jenis-jenis penilaian yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam mengamati perkembangan anak :

#### a. Observasi

Observasi merupakan langkah dalam melakukan penilaian yaitu dengan cara mengamati segala hal dan berbagai kegiatan yang dilakukan anak ataupun diucapkan termasuk ekspresi wajah,

gerakan, dan karya anak.<sup>69</sup> Pengamatan terhadap proses belajar anak baik melalui perilaku ekspresi dan lainnya merupakan dasar dari penilaian. Proses observasi atau pengamatan yang dilakukan pendidik atau guru untuk mendapatkan data atau informasi si tentang perkembangan anak dalam berbagai situasi dan kegiatan belajar yang dilakukan. Guru atau pendidik dalam melakukan observasi yang terarah dapat menggunakan dan tetap mengacu pada indikator standart tingkat pencapaian perkembangan anak.

b. Pencatatan

Observasi atau pengamatan yang dilakukan guru terhadap perilaku dan ekspresi anak ketika melakukan kegiatan didokumentasikan melalui catatan. Pencatatan dibuat guna mendokumentasikan penilaian berdasarkan observasi yang dilakukan oleh guru atau pendidik agar memudahkan guru dalam melakukan penilaian terhadap perkembangan anak. Terdapat 3 teknik dalam melakukan pencatatan, antara lain ; catatan harian, catatan anekdot, dan hasil karya. Catatan harian dapat dilakukan secara langsung ketika melakukan observasi. Catatan harian berbentuk narasi, namun dalam pelaksanaannya ketika melakukan observasi dengan waktu yang tidak memungkinkan bagi guru, maka guru dapat mencatat kata kunci agar dapat diingat. Sedangkan catatan anekdot (*Anecdotal record*) merupakan

---

<sup>69</sup> Enah Suminah, Yulianti Siantayani, Dona Paramitha, Utin Ritayanti, Ali Nugraha, *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015), hal.5

kumpulan catatan peristiwa-peristiwa penting tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu.<sup>70</sup> Perilaku yang tidak biasa dilakukan oleh anak dapat menjadi indikasi terhadap perkembangannya, oleh karena itu perlu adanya pencatatan. Hasil karya merupakan kumpulan-kumpulan karya yang telah dibuat anak melalui kegiatan-kegiatan yang disediakan. Hasil karya menjadi salah satu instrumen dalam penilaian untuk mengetahui perkembangan anak.

c. Pengolahan hasil Belajar

Pengolahan hasil belajar dapat dilakukan dengan mengumpulkan hasil observasi dan pencatatan, pengolahan hasil belajar dapat berupa checklis dan analisis. checklis merupakan alat perekam hasil observasi terhadap perkembangan belajar anak usia dini.<sup>71</sup> Ceklis dapat berbentuk pernyataan-pernyataan standar tingkat pencapaian perkembangan anak atau kompetensi yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan perkembangan anak yang terjadi. Perkembangan anak yang diamati dapat dinyatakan dengan singkatan berikut : BB(belum berkembang), MB (masih berkembang), BSH (berkembang sesuai harapan), dan BSB (berkembang sangat baik). Ceklis memudahkan guru dalam melakukan pengolahan hasil belajar beberapa anak dalam waktu

---

<sup>70</sup> Wahyu Purwasih, Teknik Penilaian Unjuk Kerja dan Catatan Anekdote Sebagai Upaya Pemantauan Perkembangan Anak di PAUD Aisyiyah Cabang Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah, (*Jurnal warna*, Volume 2, Nomor 2, 2018) hal.80

<sup>71</sup> Ifat Fatimah, Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini, (*PG PAUD STKIP Tunas Siliwangi*, Vol.1, No.1, Oktober 2015) hal. 105

yang bersamaan. Sedangkan analisis berbentuk narasi yang menjelaskan hasil belajar anak berdasarkan observasi dan pencatatan yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dan standar tingkat pencapaian anak. Analisis merupakan pelengkap dari ceklis.

d. Pengarsipan

Pengarsipan merupakan tahap penilaian yang dilakukan dengan mengumpulkan hasil dari tahap-tahap sebelumnya, yaitu observasi, pencatatan, dan pengolahan hasil karya. Semua data yang diperoleh melalui proses penilaian tersebut dijadikan satu menjadi portofolio. Portofolio adalah kumpulan dari berbagai hasil kegiatan dan catatan-catatan yang diperoleh oleh guru tentang berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak dalam proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu misalnya 1 semester atau 1 tahun.<sup>72</sup> Berdasarkan data yang telah dikumpulkan tersebut guru dapat melakukan analisis untuk memperoleh kesimpulan tentang perkembangan anak selama melakukan proses pembelajaran. Guru dapat mengamati proses bagaimana anak belajar dan juga hasil dari belajar anak melalui portofolio. Portofolio sebaiknya disusun berdasarkan aspek perkembangan yaitu perkembangan nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, motorik, bahasa, dan seni. Sehingga

---

<sup>72</sup> Deah Guspinilika, Skripsi : *Implementasi Penilaian Portofolio Anak Kelompok B di TK Basoka Palembang*, (Palembang : Universitas Sriwijaya, 2018) hal. 14

memudahkan dalam membaca atau mengetahui proses dan hasil belajar anak.

e. Pelaporan

Pelaporan dilakukan setelah guru melakukan kegiatan pengumpulan data penilaian sesuai dengan tahap penilaian sebelumnya yaitu observasi, pencatatan pengolahan, dan pengarsipan. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan tersebut guru dapat memperoleh kesimpulan tentang bagaimana proses dan hasil perkembangan anak selama belajar. Pelaporan merupakan tahap akhir penilaian di mana guru akan mengolah data yang sudah ada dan Lalu tahap berikutnya adalah mendeskripsikan hasil dari pelaksanaan evaluasi yang telah dilakukan yang akhirnya diperoleh gambaran tentang perkembangan anak dan hal lainnya yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran. Deskripsi dan gambaran tentang perkembangan anak tersebut nantinya akan dijelaskan oleh guru kepada orang tua atau pihak yang memerlukan tentang pertumbuhan dan perkembangan ataupun hasil yang telah dicapai oleh anak selama pembelajaran.<sup>73</sup> Laporan memiliki dua teknik dalam penyampaiannya kepada ada orang tua atau pihak yang membutuhkan data perkembangan anak tersebut. Teknik tersebut adalah lisan dan tulisan. Dalam artian pelaporan dapat dilakukan

---

<sup>73</sup> Kristina Maryani, Penilaian dan Pelaporan Perkembangan Anak Saat Pembelajaran di Rumah di Masa Pandemi Covid-19, (*Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1 Nomor 2 Juli 2020), hal. 44

dengan dilaksanakan secara tatap muka disampaikan oleh guru atau kepala sekolah serta memungkinkannya adanya konsultasi atau informasi timbal balik antara pihak sekolah dengan orang tua.

#### 4. Penilaian dalam Pembelajaran sentra

Pendidik dapat mengamati setiap tindakan yang dilakukan anak melalui proses kerja dari kegiatan sentra yang telah disediakan. Pengamatan dapat dimulai dari saat guru memberikan pijakan pengalaman sebelum main yaitu membacakan buku dan diskusi tentang alat atau bahan serta mengamati objek langsung tentang tema, kemudian saat anak mulai memilih dan menetapkan tujuan dan mulai kegiatan bermain hingga selesainya pembelajaran. Berbagai cara dalam pengumpulan data dapat dilakukan misalnya : catatan harian tentang anak, catatan ini meliputi tindakan anak dan perilaku anak ketika melakukan kegiatan main dan juga catatan anekdot yaitu catatan berupa perilaku atau tindakan anak yang dinilai tidak biasa atau berbeda dengan tindakan yang dilakukan biasanya. selain itu pendidik dapat mengumpulkan data melalui hasil karya anak melalui kegiatan yang disediakan dalam sentra.

### **G. Pandemi Covid-19**

Pandemi dalam kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai wabah atau penyakit yang menjangkit secara serempak dimana-mana dengan

lokasi geografis yang terdampak wabah atau penyakit tersebut yang meluas dan menyebar secara masif.<sup>74</sup> Sedangkan pandemi yang akan dibahas pada penelitian ini adalah Coronavirus disease 2019 atau yang kerap disebutkan sebagai Covid-19. Covid-19 pertama kali teridentifikasi di Wuhan, China sebagai kasus yang serupa dengan pneumonia pada tanggal 31 Desember 2019. Kasus tersebut akhirnya dapat diketahui bahwa disebabkan oleh virus Corona yang juga dikenal dengan Covid-19 (Corona Virus Disease-2019). Virus ini memiliki karakteristik penyebaran dengan kecepatan yang tinggi.

Percepatan penularan dan penyebaran virus Corona yang semakin masif secara global membuat WHO pada 30 Januari 2020.<sup>75</sup> Sesuai dengan peraturan kesehatan internasional menyatakan bahwa wabah virus Corona sebagai darurat kesehatan masyarakat dari kepedulian internasional atau PHEIC coronavirus tersebut telah menyebar ke berbagai negara dan dengan 4 negara yang melaporkan transmisi ke manusia. WHO memperoleh data yaitu 4.534.0731 kasus positif yang terkonfirmasi di 216 negara di seluruh dunia pada tanggal 17 Mei 2020.<sup>76</sup> Virus Corona juga telah menyebar di Indonesia sejak awal Maret hingga Mei 2020 terdapat 17514 kasus positif yang terkonfirmasi tersebar di 34 provinsi dan 415 kabupaten/kota.

Gejala yang umum akibat infeksi Covid-19 ini antara lain adalah gejala gangguan pernapasan akut seperti demam batuk dan sesak nafas, serta pada beberapa orang terjadi kehilangan atau penurunan kemampuan indera

---

<sup>74</sup>Sumber : <https://kbbi.web.id/pandemi>, diakses pada tanggal 16 Januari 2021

<sup>75</sup> Safrizal, Danang, Safriza, Bimo, *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 bagi Pemerintah Daerah*, (Jakarta: Kementrian Dalam Negeri, 2020) hal. 14

<sup>76</sup> Nurhasanah, Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19, (Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 22, No. 1, April 2020) hal. 66

perasanya. Masa inkubasi rata-rata adalah 5 sampai 6 hari dengan masa inkubasi terpanjang adalah 14 hari. Pada kasus Covid-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia sindrom pernapasan akut gagal ginjal dan bahkan mengakibatkan kematian.

Pencegahan dan pengendalian penyebaran Covid-19 menjadi prioritas yang paling utama dalam segala kebijakan pemerintahan. Institusi kesehatan yang meliputi semua tingkatan atau level harus mengikuti petunjuk pemerintah pusat atau daerah dengan memperkuat pedoman kerja pencegahan dan pengendalian Covid-19 serta membentuk kelompok yang melibatkan para ahli terkait pencegahan dan pengendalian Covid-19.

Kecenderungan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) untuk terus meningkat di Indonesia dari waktu ke waktu tentunya menimbulkan banyak korban jiwa, kerugian, dan perubahan yang besar. Dampak tersebut tentunya berpengaruh pada aspek sosial ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Terkait dengan hal itu Indonesia perlu mempercepat penanganan Covid-19 dengan langkah-langkah yang tepat, cepat, fokus, terpadu, kerjasama yang kuat antar kementerian ataupun lembaga dan pemerintah daerah. Berdasarkan pertimbangan dalam percepatan penanganan Covid-19, Presiden Joko Widodo menetapkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).<sup>77</sup>

Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 telah dibentuk berada di bawah dan bertanggung jawab kepada presiden. Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 dalam pelaksanaannya memiliki tujuan antara lain :

- a. Meningkatkan ketahanan nasional di bidang kesehatan, terutama pada masalah Covid-19.
- b. Mempercepat penanganan Covid-19 yang telah menyebar di Indonesia melalui kerjasama dengan kementerian atau lembaga yang terkait dan pemerintah daerah.
- c. Menekan angka tingkat penyebaran Covid-19 agar tidak semakin meluas dan menimbulkan banyak korban jiwa serta kerugian kerugian lainnya.
- d. Meningkatkan sinergi pengambilan kebijakan operasional terkait penanganan Covid-19 dan segala masalah yang terkait dengan Covid-19.
- e. Meningkatkan kesiapan dan kemampuan baik pemerintah dan masyarakat dalam mencegah dan mendeteksi serta menanggapi Covid-19.

Upaya pemerintah dalam mencegah penyebaran virus Covid-19 melalui penularan adalah dengan melakukan PSBB ( Pembatasan sosial berskala besar). Seperti yang telah diketahui bahwa penularan virus Covid-19 dapat terjadi antarmanusia, oleh karena itu interaksi antar manusia berpotensi besar dalam penyebaran virus Covid-19 ini. PSBB merupakan hal baru dan sulit bagi masyarakat Indonesia mengingat kultur budaya berkumpul dan

bersosial telah melekat pada masyarakat Indonesia.<sup>78</sup> Perubahan yang cepat dan mendadak ini yang sulit diterima oleh masyarakat Indonesia karena adanya pandemi Covid-19 ini. Sehingga dalam hal ini masyarakat perlu beradaptasi dengan lingkungan dan gaya baru dalam kehidupan untuk menekan angka penyebaran virus Covid-19.

Upaya pemerintah dalam mensosialisasikan protokol kesehatan mulai dari pusat hingga daerah telah masih dilaksanakan. Protokol kesehatan yang dimaksud adalah disiplin mencuci tangan, menggunakan masker, dan menjaga jarak. penerapan protokol kesehatan itu dinilai dapat menekan angka penyebaran dan penularan virus Covid-19. Pemerintah sudah mengeluarkan beberapa aturan untuk menanggulangi virus Corona dengan mengumumkan darurat kesehatan, aturan tersebut mulai dari physical distancing atau lebih dikenal dengan sebutan "jarak fisik" di masyarakat istilah menjaga jarak fisik lebih populer di istilahkan dengan "jaga jarak".<sup>79</sup>

Pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap segala aspek dalam kehidupan, mulai dari segi ekonomi yang mulai merosot karena adanya wabah pandemi ini, kegiatan keagamaan yang dibatasi dilaksanakan di tempat-tempat ibadah, pendidikan kan dan masih banyak lagi. pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah tidak lain untuk menekan angka penyebaran dan penularan Covid-19.

---

<sup>78</sup> Yusuf Hanaf, Muhammad Saefi, *PANDEMI COVID-19 : Respon Muslim dalam Kehidupan Sosial-Keagamaan dan Pendidikan*, (Sidoarjo: Delta Pajar Khatulistiwa, 2020) hal. 73

<sup>79</sup> Adi Wijayanto, *Bunga Rampai : Kolaborasi Multi Disiplin Ilmu dalam Menghadapi Tantangan di Era New Normal*, (Tulungagung : Akademia Pusataka ,2020), hlm. 2

Dunia pendidikan tidak luput dari dampak pandemi Covid-19. Awal Maret 2020 ketika Covid-19 pertama kali teridentifikasi di Indonesia, pemerintah segera mengambil kebijakan terkait pendidikan yaitu menyelenggarakan pendidikan jarak jauh atau belajar dari rumah. Menteri pendidikan dan kebudayaan atau Mendikbud nadiem Anwar Makarim telah menerbitkan surat edaran nomor 4 tahun 2020 yang menyatakan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan dalam masa darurat pandemi Covid-19 dengan salah satu poin pentingnya yaitu terkait pembelajaran yang dilakukan di rumah atau belajar dari rumah.<sup>80</sup> Pemerintah dalam hal ini bertindak dengan mengeluarkan surat edaran Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No.1 Tahun 2020 mengenai pencegahan penyebaran dan penularan Covid-19 di dunia pendidikan yang memuat tentang instruksi dari Kemendikbud bagi semua satuan pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran secara jarak jauh dan menyarankan agar peserta didik melaksanakan pembelajaran dari rumah.<sup>81</sup> Surat edaran tersebut resmi terhitung sejak Maret 2020 hingga diterbitkannya edaran selanjutnya.

## H. Penelitian Terdahulu

---

<sup>80</sup> Cipta Pramana, Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Masa Pandemi Covid-19, (*Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, Volume 2 Nomor 2 Juli 2020) hal. 116.

<sup>81</sup> Oktavia, Siti, Pembelajaran Daring sebagai Upaya Study From Home (SFH) selama Pandemi Covid 19 , (*Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* Volume 8, Nomor 3, 2020) hal.497.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang terkait penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Sentra Pada Masa Pandemi COVID-19 di RA Ya Bunayya Kecamatan Srengat” antara lain:

1. Penelitian dengan judul “Pengelolaan Pembelajaran Sentra Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Universal Ananda Desa Purwokerto Kecamatan Patebon kabupaten Kendal” yang dilakukan oleh Abdul Ghofur, program studi Manajemen Administrasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2017. Hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa guru telah menyiapkan materi dan perencanaan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran berupa rencana pembelajaran harian, mingguan dan program semester, guru juga menyiapkan pijakan lingkungan main yang telah disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, guru juga mencatat anekdot saat pelaksanaan pembelajaran sentra sebagai evaluasi demi pemberian stimulus yang sesuai dengan perkembangan masing-masing individu anak.
2. Penelitian dengan judul " Proses Pembelajaran di Rumah untuk Anak Usia Dini Masa Pandemi Wabah Covid-19 di Dusun Bendil Desa Jiwut Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar" oleh Vivin Putri Amalia, program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa suatu fenomena.

Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa proses pembelajaran di rumah untuk anak usia dini pada masa pandemi wabah Covid-19 di desa pendil desa jiwut kecamatan nglegok kabupaten Blitar dilakukan dengan metode daring melalui aplikasi chatting grup di WhatsApp agar terciptanya pendidikan yang bagus untuk anak. beberapa kendala muncul dalam proses pembelajaran dirumah tersebut antara lain sinyal internet buruk tingkat konsentrasi anak menurun dan kesibukan orang tua sehingga tidak bisa mendampingi anak dalam pembelajaran di rumah. Solusi atas kendala dalam proses pembelajaran di rumah pada penelitian tersebut adalah pemberian motivasi atau hadiah dari orang tua kepada anak karena telah menyelesaikan tugas pembelajarannya, dan untuk kendala sinyal buruk maka orang tua dapat beralih ke tayangan edukasi yang disediakan oleh TV nasional yaitu TVRI. Serta orang tua dapat membeli guru privat untuk mendampingi anak.

3. Penelitian yang berjudul “Implementasi pendekatan sentra berbasis multiple intelligences pada anak usia Taman Kanak-kanak di Taman Tumbuh Kembang Anak Plus Jauzaa Rahma” oleh Efrita Nur Permata Sari Setyawan, program studi Pendidikan Luar Sekolah, fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014, dengan kesimpulan implementasi pendekatan sentra berbasis multiple intelligences pada anak usia dini Taman Kanak kanak di taman Tumbuh kembang Anak Plus Jauzaa Rahma dilaksanakan melalui 3

tahap, yaitu : perencanaan berupa pembuatan RKH (rencana kegiatan harian), pelaksanaan meliputi penataan lingkungan main, penilaian yang dilakukan terhadap anak dan juga faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode tersebut.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang telah disampaikan diatas , dapat dilihat bahwa peran penelitian terdahulu terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Sentra Pada Masa COVID-19 di RA Yaa Bunayya Kecamatan Srengat” adalah sebagai acuan dalam meneliti model pembelajaran sentra. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa kesamaan dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti model pembelajaran sentra.

Ketiga penelitian terdahulu di atas dapat dilihat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya adalah metode penelitian dan subjek penelitian. Dalam hal ini dapat dikatakan pula perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah adanya fenomena Pandemi COVID-19 yang mengharuskan pembelajaran berbeda dengan pembelajaran pada masa penelitian terdahulu dibuat.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Penulis	Metode	Tujuan Penelitian	Kesimpulan	Kesamaan
1	Pengelolaan Pembelajaran Sentra Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Universal Ananda Desa Purwokerto Kecamatan Patebon kabupaten Kendal	Abdul Ghofur	Deskriptif kualitatif , dengan metode pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menganalisa perencanaan pembelajaran sentra di KB Universal Ananda Desa Purwokerto Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.</li> <li>Menganalisa pelaksanaan pembelajaran sentra di KB Universal Ananda Desa Purwokerto Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.</li> <li>Menganalisa penilaian pembelajaran sentra di KB</li> </ol>	Guru telah menyiapkan materi dan perencanaan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran berupa rencana pembelajaran harian, mingguan dan program semester, guru juga menyiapkan pijakan lingkungan main yang telah disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, guru juga mencatat anekdot saat pelaksanaan pembelajaran sentra sebagai evaluasi demi pemberian stimulus yang sesuai dengan	Penelitian ini memiliki kesamaan dari segi pembahasan yang di ambil, yaitu tentang pembelajaran sentra. Pembelajaran sentra yang diulas adalah mengenai perencanaannya, pelaksanaan dan juga evaluasi.

No.	Judul	Penulis	Metode	Tujuan Penelitian	Kesimpulan	Kesamaan
				Universal Ananda Desa perkembangan masing-masing Purwokerto Kecamatan Patebon individu anak. Kabupaten Kendal.		
2	Proses Pembelajaran di Rumah Anak Usia Dini Masa Pandemi Wabah Covid-19 di Dusun Bendil Desa Jiwut Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar	Vivin Putri Amalia	Deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi	1. Mendeskripsikan proses pembelajaran di rumah untuk anak usia dini masa pandemi wabah covid-19 Di Dusun Bendil Desa Jiwut Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar 2. Mendeskripsikan kendala proses pembelajaran di rumah untuk anak usia dini masa pandemi wabah covid-19 Di Dusun Bendil	proses pembelajaran di rumah untuk anak usia dini pada masa pandemi wabah Covid-19 di desa jiwut kecamatan nglegok kabupaten Blitar dilakukan dengan metode daring melalui aplikasi chatting grup di WhatsApp agar terciptanya pendidikan yang bagus untuk anak. beberapa kendala muncul dalam proses pembelajaran	Penelitian ini memiliki kesamaan jika dilihat dari segi dampak pandemi Covid-19 bagi pendidikan anak usia dini. Metode yang dilakukan serta kendala yang dihadapi serta solusi dalam pembelajaran

No.	Judul	Penulis	Metode	Tujuan Penelitian	Kesimpulan	Kesamaan
3.	Mendeskripsikan solusi untuk mengatasi kendala proses pembelajaran di rumah untuk anak usia dini masa pandemi wabah covid-19 Di Dusun Bendil Desa Jiwut Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar.			Desa Jiwut Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar	dirumah tersebut antara lain sinyal internet buruk tingkat konsentrasi anak menurun dan kesibukan orang tua sehingga tidak bisa mendampingi anak dalam pembelajaran di rumah. Solusi atas kendala dalam proses pembelajaran di rumah pada penelitian tersebut adalah pemberian motivasi atau hadiah dari orang tua kepada anak karena telah menyelesaikan tugas pembelajarannya, dan untuk kendala sinyal buruk maka orang	yang dilakukan secara tidak tatap muka menjadi topik bahasan dalam penelitian ini.

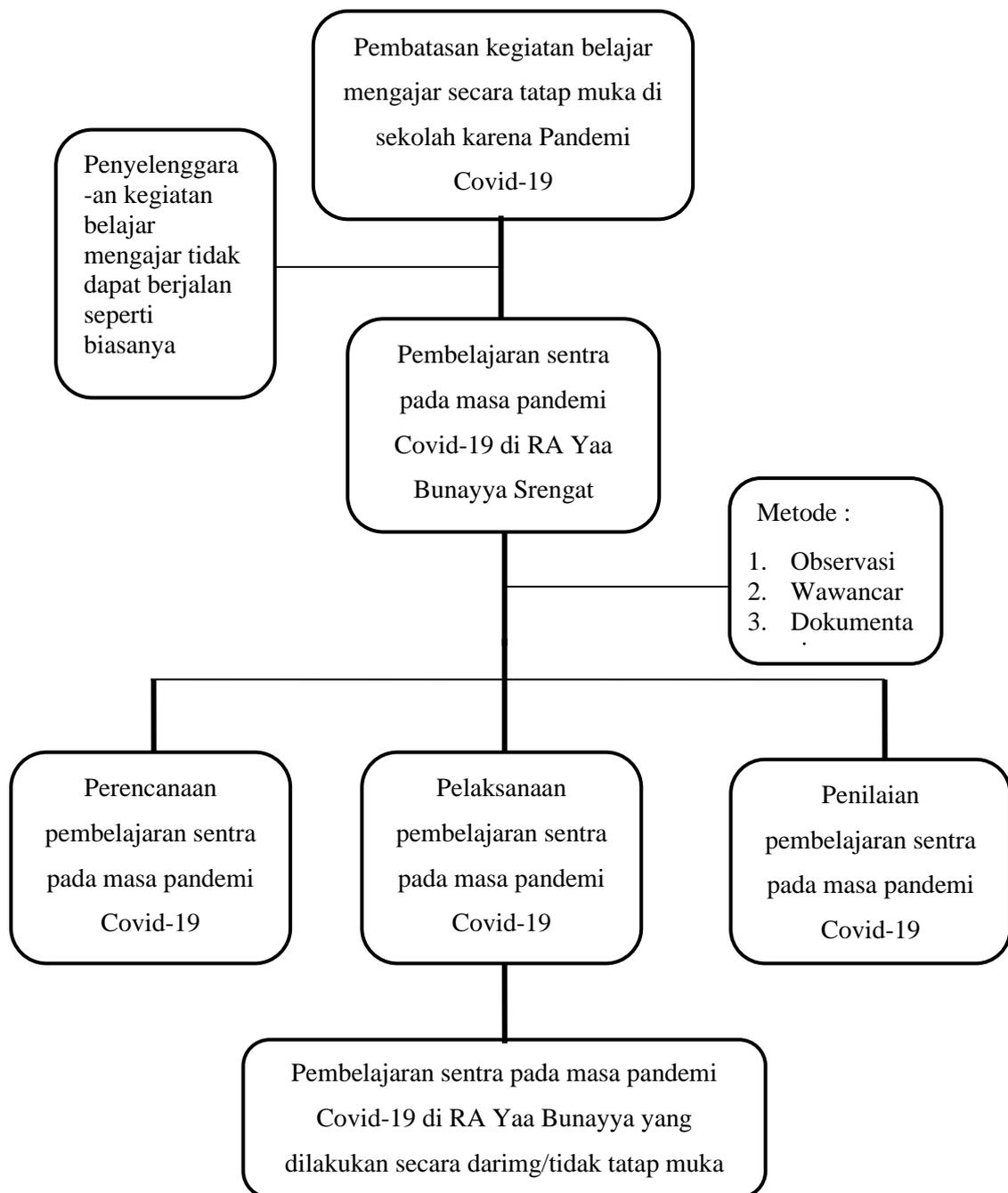
No.	Judul	Penulis	Metode	Tujuan Penelitian	Kesimpulan	Kesamaan
					tua dapat beralih ke tayangan edukasi yang disediakan oleh TV nasional yaitu TVRI. Serta orang tua dapat membeli guru privat untuk mendampingi anak.	
3	Implementasi pendekatan sentra berbasis multiple intelligences pada anak usia Taman Kanak-kanak di Taman Tumbuh Kembang Anak Plus Jauzaa	Efrita Nur Permatasari Setyan	Deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi	1. Mendeskripsikan perencanaan yang dilakukan dalam implementasi pendekatan sentra berbasis multiple intelligences pada anak usia Taman Kanak-kanak di TTKA Plus Jauzaa Rahma 2. Mendeskripsikan pelaksanaan	implementasi pendekatan sentra berbasis multiple intelligences pada anak usia dini Taman Kanak-kanak di taman Tumbuh kembang Anak Plus Jauzaa Rahma dilaksanakan melalui 3 tahap, yaitu : perencanaan berupa pembuatan RKH (rencana kegiatan harian), pelaksanaan	Penelitian ini memiliki kesamaan dari segi pembahasan mengenai pembelajaran sentra dan juga membahas tentang perencanaan yang disusun untuk terciptanya

No.	Judul	Penulis	Metode	Tujuan Penelitian	Kesimpulan	Kesamaan
	Rahma			yang dilakukan dalam implementasi pendekatan sentra berbasis multiple intelligences pada anak usia Taman Kanak-kanak di TTKA Plus Jauzaa Rahma	meliputi penataan lingkungan pelaksanaan main, penilaian yang dilakukan terhadap anak dan juga faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode tersebut	pelaksanaan pembelajaran yang sistematis dan terkoordinasi.
				3. penilaian yang dilakukan dalam implementasi pendekatan sentra berbasis multiple intelligences pada anak usia Taman Kanak-kanak di TTKA Plus Jauzaa Rahma		
				4. Mendeskripsikan faktor		

No.	Judul	Penulis	Metode	Tujuan Penelitian	Kesimpulan	Kesamaan
				pendukung dalam implementasi pendekatan sentra berbasis multiple intelligences pada anak usia Taman Kanak-kanak di TTKA Plus Jauzaa Rahma		
5.				Mendeskripsikan faktor penghambat dalam implementasi pendekatan sentra berbasis multiple intelligences pada anak usia Taman Kanak-kanak di TTKA Plus Jauzaa Rahma		

## I. Kerangka Berfikir

Skema alur pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini, dijabarkan melalui tabel berikut ini :



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

Peneliti pada penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif dalam menyajikan penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang fenomena yang terjadi di lapangan dan mendeskripsikannya melalui karya ilmiah ini. Peneliti mendeskripsikan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini yang terpengaruh dengan adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan adanya pembatasan pembelajaran secara tatap muka, yang berarti pembelajaran tidak dapat dilakukan seperti biasanya sehingga banyak yang perlu disesuaikan terkait metode serta manajemen pembelajaran dalam menerapkan pembelajaran. terutama pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti model pembelajaran sentra yang diterapkan di RA Yaa Bunayya Srengat pada saat masa pandemi Covid-19. Peneliti menggunakan metode penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data-datayang ada dilapangan. Setelah mengamati masalah atau fenomena yang terjadi maka peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang dilakukan oleh RA Yaa Bunayya dalam menerapkan model pembelajaran sentra pada masa pandemi Covid-19 untuk selanjutnya digunakan sebagai referensi atau evaluasi terhadap penerapan pembelajaran sentra pada masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan terbatasnya pembelajaran secara tatap muka.